

2015



Jurnal

KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP

Volume 2

Nomor 1

Hal.: 1- 97

Medan, April
2015

ISSN : 2355-892X

PENELITIAN

Hubungan Dukungan Orangtua dan Konsep Diri dengan Minat Membaca di SMP Swasta Trisakti II Medan

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2014

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Kejadian Diare di SD Negeri No. 060911 Menteng VII Kecamatan Medan Denai Tahun 2014

Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Keharmonisan Keluarga

Kadar Formalin pada Ikan Asin Kembang dan Kepala Batu yang Dijual Pedagang di Pusat Pasar Kota Medan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi pada Wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2013

Pengaruh Terapi Yoga terhadap Depresi pada Lansia di Panti Wreda Binjai Tahun 2014

Pemeriksaan *Salmonella Sp.* pada Telur Itik terhadap Penjual Jamu di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa

Kepatuhan Ibu yang Mempunyai Balita dalam Mengunjungi Posyandu Desa Lauchi dan Perubahan Berat Badan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Medan

Pengaruh Faktor *Predisposing*, *Reinforcing* dan *Enabling* terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013

Pengaruh Senam DM dan *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) terhadap Kadar Glukosa Darah Diabetisi di Persadia RS Islam Jakarta

Volume: 2
Nomor : 01 April 2015

ISSN: 2355-892X

**JURNAL
KESEHATAN MASYARAKAT
DAN LINGKUNGAN HIDUP**

PELINDUNG

Ketua Yayasan Sari Mutiara Medan

PENASEHAT

Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia
Dr. Dra. Ivan Elisabeth Purba, M.Kes

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi IKM Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Prof.Dr.dr. Myrnawati, MS.PKK

KETUA REDAKSI

Drs. Hotman Manurung, M.Si

ANGGOTA REDAKSI

Taruli Rohana Sinaga, SP, MKM
Drs. Otniel Ketaren, M.Si
Roslita, SKM, MMR
Sri Asnawaty Munthe, SKM, M.Kes
Mido Ester Sitorus, SKM

REDAKSI PELAKSANA

Suprpto, SKM, M.Kes
Hariyanto Nababan, SKM, M.Kes
Surya Anita, SKM, M.Kes

MITRA BESTARI

Prof. Adang Bachtiar, MD, MPH, DSc
Dr.Drs.R Wisnu Hidayat, M.Kes
Dr. dr. Toni Wandra, M.Kes, Ph.D
Dr. Lukman Hakim, SKM, MM
Dr.Riris Nainggolan, SKM, M.Kes
Dr.H.Indra Utama, M.Si
Andi Ilham Lubis, SKM, MKM
Drs. Djamidin Manurung, Apt, M.Kes

FOTOGRAFER:

Hariyanto Nababan, SKM, M.Kes

Diterbitkan oleh:

**DIREKTORAT PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA.
Jl. Kapten Muslim No. 79 Medan Telp. (061) 8476769. Fax (061) 8471550.**

DAFTAR ISI

❑ Kata Pengantar	ii
❑ Daftar Isi	iii
PENELITIAN	
❑ Hubungan Dukungan Orangtua dan Konsep Diri dengan Minat Membaca di SMP Swasta Trisakti II Medan.....	1
❑ Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2014.....	13
❑ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Kejadian Diare di SD Negeri No. 060911 Menteng VII Kecamatan Medan Denai Tahun 2014.....	19
❑ Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Keharmonisan Keluarga	25
❑ Kadar Formalin pada Ikan Asin Kembang dan Kepala Batu yang Dijual Pedagang di Pusat Pasar Kota Medan.....	37
❑ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi pada Wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2013	46
❑ Pengaruh Terapi Yoga terhadap Depresi pada Lansia di Panti Wreda Binjai Tahun 2014	50
❑ Pemeriksaan <i>Salmonella Sp.</i> pada Telur Itik terhadap Penjual Jamu di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa	60
❑ Kepatuhan Ibu yang Mempunyai Balita dalam Mengunjungi Posyandu Desa Lauchi dan Perubahan Berat Badan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Medan	67
❑ Pengaruh Faktor <i>Predisposing, Reinforcing</i> dan <i>Enabling</i> terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013.....	72

■ Pengaruh Senam DM dan *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) terhadap Kadar Glukosa Darah Diabetisi di Persadia RS Islam Jakarta

89

JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP.

Redaksi menerima kiriman naskah/artikel ilmiah hasil penelitian, investigasi atau review hasil penelitian yang meliputi kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Artikel diketik spasi 1 (satu) dengan huruf Times New Roman ukuran font 11. Panjang artikel ditulis 8-10 halaman dengan jenis kertas HVS A4. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdiri dari 100-200 kata dilengkapi 3-5 kata kunci. Artikel menggunakan bahasa tulis ilmiah sesuai kaidah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Mencantumkan nama, alamat lembaga dan e-mail penulis.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN PENGOBATAN PENDERITA TB PARU DI POLI PARU RSUD DR. PIRNGADI KOTA MEDAN TAHUN 2014

Johani Dewita Nst

Staf Poltekkes Kemenkes Jurusan Keperawatan Medan

ABSTRAK

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Kepatuhan adalah sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan antara lain, pendidikan, motivasi, interaksi professional dan kebiasaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan penderita TB paru di Poli Paru RSUD DR. Pirngadi Medan berdasarkan pendidikan, motivasi, interaksi professional dan kebiasaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB paru yang ada di Poli Paru dengan sampel 35 orang. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa responden yang berpendidikan menengah memiliki kepatuhan sebanyak 80,0%. Kepatuhan pasien yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 92,0%. Responden yang memiliki kebiasaan baik memiliki kepatuhan sebanyak 87,5%. Diharapkan kepada penderita TB agar patuh dalam minum OAT (Obat Anti Tuberculosis) untuk mempercepat kesembuhan penyakitnya dan mengubah kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan berbagai penyakit misalnya merokok dan minum minuman beralkohol. Rumah Sakit juga diharapkan memberikan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat, agar pengobatan penderita berjalan sesuai dengan waktunya.

Kata Kunci: Pendidikan, Motivasi, Interaksi Profesional, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*mycobacterium tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya.

Di seluruh dunia, penyakit ini merupakan pembunuh sekitar 2 juta orang setiap tahunnya, 1 juta diantaranya perempuan dan juga terdapat 100 ribu anak-anak. WHO menyatakan bahwa sekitar 1,9 miliar manusia, sepertiga penduduk dunia ini, telah terinfeksi kuman tuberkulosis. Setiap detik ada satu orang terinfeksi tuberkulosis di dunia dan dalam dekade mendatang tidak kurang dari 300 juta orang akan terinfeksi oleh tuberkulosis (Aditama, 2006).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terjadi kasus TBC sebanyak 9 juta pertahun di seluruh dunia pada tahun 1999, dengan jumlah kematian sebanyak 3 juta orang pertahun dari seluruh kematian tersebut, 25% terjadi di negara berkembang. WHO menyatakan 22 negara dengan beban TBC tertinggi di dunia 50%-nya berasal dari Negara-Negara Afrika dan Asia serta Amerika (Brasil), hampir semua negara ASEAN masuk dalam kategori 22 negara tersebut kecuali Singapura dan Malaysia dari seluruh kasus di dunia. India menyumbang 35%, China 15% dan Indonesia 10% (Kunoli, 2013).

Saat ini jumlah penderita TB paru di Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah India dan China. Laporan dari WHO tahun 2000, jumlah penderita TB di India sebanyak 1,85 juta jiwa, di China 1,36 juta

jiwa dan di Indonesia 0,59 juta jiwa. Dengan angka kekerapan masing-masing untuk India 184/100.000 penduduk, di China 102/100.000 dan di Indonesia 280/100.000 penduduk (Hudoyo, 2008).

Di Indonesia diperkirakan setiap tahunnya 150 ribuan orang meninggal akibat Tuberkulosis (TB). Artinya, setiap hari ada sekitar 300 orang yang meninggal akibat TB di negara kita. Diperkirakan jumlah penderita TB di Indonesia sekitar 10% dari total jumlah penderita TB di dunia. Di negara kita penyakit TB merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua kelompok usia dan nomor satu dari golongan penyakit infeksi (Aditama, 2006).

Di Jawa dan Bali angka kekerapan pasien dengan BTA(+) kira-kira 1 orang diantara 1000 orang penduduk, di luar Jawa terutama di kawasan Timur angkanya diperkirakan kurang lebih masih 2 penderita TB dengan BTA(+) diantara 1000 penduduk. Angka prevalensi tersebut didapat dari proyek "Tuberculosis Prevalence Survey 2004" yang merupakan kerjasama antara *National Institute of Health Research and Development, Directorate General of Communicable Disease Control and Environmental Health, Ministry of Health-Republic of Indonesia, World Health Organization and Project DOTS Expansion GF ATM*. Angka-angka tersebut tepatnya sbb: angka prevalensi rata-rata seluruh Indonesia adalah 104 penderita TB (BTA+) diantara 100.000 penduduk. Di Jawa dan Bali 59 per 100.000, di luar Jawa dan Bali angka rata-rata adalah 174 per 100.000 yang terbagi menjadi daerah Sumatera sebesar 160 per 100.000 dan Indonesia Timur sebesar 189 penderita TB (BTA+) per 100.000 penduduk (Hudoyo, 2008).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2002 menggambarkan persentase penderita TBC terbesar usia 25-34 tahun (2,67%) diikuti 35-44 tahun (20,46%), 15-24 tahun (18,08%), 55-64 tahun (12,32%), lebih dari 65 tahun (6,68%) dan yang terendah adalah 0-14 tahun (1,31). Gambaran diseluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2002 menunjukkan bahwa dari

76.230 penderita TBC BTA (+) terdapat 43,294 laki-laki (56,79%) dan 32 936 penderita (43,21%).

Dari seluruh penderita tersebut, angka kesembuhan hanya mencapai 70,03% dari 85% yang ditargetkan. Rendahnya angka kesembuhan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu penderita (perilaku, karakteristik, sosial ekonomi, petugas, perilaku keterampilan), ketersediaan obat, lingkungan (geografis), PMO (Pengawas Minum Obat), serta virulensi dan jumlah kuman (Kunoli, 2013).

Jumlah penderita TB paru klinis di Sumatera Utara pada tahun 2010 sebanyak 104.992 orang, yang positif setelah dilakukan pemeriksaan dan yang diobati sebanyak 13.744 orang serta yang sembuh sebanyak 9.390 orang atau sekitar 68,31% (Dinkes Prov. Sumatera Utara, dalam USU, 2010).

Di kota Medan, jumlah penderita klinis TB paru tahun 2010 sebanyak 10.653 orang yang positif setelah dilakukan pemeriksaan dan yang diobati sebanyak 1.960 orang yang sembuh sebanyak 790 orang (52,11%). Proporsi penderita TB paru di Kota Medan dari seluruh penderita di Provinsi Sumatera Utara sebesar 10,15% merupakan wilayah dengan penderita tertinggi ketiga setelah Kabupaten Langkat (15,21%) dan Kabupaten Deli Serdang (11,75%). Namun tingkat kesembuhan hanya 52,11% merupakan paling rendah dibandingkan kabupten/kota lain di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan target nasional sebesar 80% (Dinkes Kota Medan, dalam USU, 2010)

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Medan, didapatkan jumlah penderita TB paru tahun 2013 sebanyak 1050 orang.

Faktor penunjang kelangsungan berobat adalah pengetahuan penderita mengenal bahaya penyakit TB paru yang gampang menular kesisi rumah, terutama pada anak dan penjelasan petugas kesehatan kalau pengobatan gagal akan diobati dari awal lagi. Oleh karena itu pemahaman dan pengetahuan penderita memegang peranan penting dalam pengobatan TB paru (Depkes RI, 2008).

Pengobatan tidak sempurna, putus berobat (tidak patuh) atau menghentikan pengobatan karena berbagai alasan akan mengakibatkan kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti TB atau sering disebut dengan MDR (*Multi Drug Resistance*). Penderita TB dapat disembuhkan dengan berobat secara teratur sampai selesai dalam waktu 6-8 bulan. Tanpa adanya keteraturan berobat atau minum obat penyakit sulit disembuhkan.

Dengan demikian dalam mencapai pengobatan TB paru, maka penderita harus patuh untuk minum obat dalam waktu yang ditetapkan. Dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB paru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *Cross Sectional* yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB paru di Poli Paru Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan di Poli Paru Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan yang dilakukan pada bulan Juni 2014. Berdasarkan data dari bagian *medical record* RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan didapatkan jumlah penderita TB Paru pada tahun 2013 sebanyak 1050 orang. Adapun populasi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah pasien yang dirawat dari bulan November-Desember 2013 sebanyak 176 orang. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara *Accidental Sampling* yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Menurut Arikunto (2006), jika populasi lebih dari 100 orang, besar sampel yang diambil 10%-15% atau 20%-25%. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang.

Data diperoleh melalui data primer melalui wawancara langsung dan tatap muka dengan responden TB paru yang berobat dengan menggunakan kuesioner tentang kepatuhan pasien TB paru dalam

menjalani pengobatan di Poli Paru Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Medan dan melalui data sekunder yang diperoleh dari bagian *Medical Record* Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa univariat untuk mengetahui hasil distribusi dan persentase dari setiap variabel dan bivariat untuk melihat kemaknaan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Univariat

Dari hasil observasi terhadap penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2014 berdasarkan **tindakan pendidikan** diketahui responden dengan pendidikan menengah sebanyak 28 responden (80%), diikuti pendidikan rendah sebanyak 4 responden (11,4%) dan pendidikan tinggi sebanyak 3 responden (8,6%). Berdasarkan **motivasi** diketahui responden dengan motivasi tinggi sebanyak 25 responden (71,4%) dan motivasi rendah sebanyak 10 responden (28,6%). Berdasarkan **interaksi profesional** diketahui semua responden (100%) memiliki interaksi profesional yang jelas. Berdasarkan **kebiasaan** diketahui responden dengan kebiasaan baik sebanyak 24 responden (68,6%) dan kebiasaan tidak baik sebanyak 11 responden (31,4%).

2. Bivariat

Dari hasil analisa bivariat kepatuhan responden penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2014 **menurut pendidikan** dapat diketahui dari 28 responden (100%) dengan pendidikan menengah sebanyak 24 responden (85,7%) patuh dan 4 responden (14,3%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru. Dari 4 responden (100%) dengan pendidikan rendah, 2 responden (50%) patuh dan 2 responden (50%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru. Dari 3 responden (100%) dengan pendidikan tinggi, seluruhnya (100%) patuh dalam pengobatan TB paru.

Dari hasil analisa bivariat kepatuhan responden penderita TB Paru **menurut**

motivasi dapat diketahui dari 25 responden (100%) dengan motivasi tinggi sebanyak 23 responden (92%) patuh dan 2 responden (8%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru. Dari 10 responden (100%) dengan motivasi rendah sebanyak 6 responden (60%) patuh dan 4 responden (40%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru. Dari hasil analisa bivariat kepatuhan responden penderita TB Paru **menurut interaksi profesional** dapat diketahui bahwa dari 35 responden (100%) dengan interaksi profesional jelas sebanyak 29 responden (82,9%) patuh dan 6 responden (17,1%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru.

Dari hasil analisa bivariat kepatuhan responden penderita TB Paru **menurut kebiasaan** dapat diketahui dari 24 responden (100%) dengan kebiasaan baik sebanyak 21 responden (87,5%) patuh dan 3 responden (12,5%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru. Dan dari 11 responden (100%) dengan kebiasaan tidak baik sebanyak 8 responden (72,7%) patuh dan 3 responden (27,3%) tidak patuh dalam pengobatan TB paru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yang patuh dalam pengobatan adalah yang berpendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan teori Skinner dalam Notoatmodjo (2005) bahwa kepatuhan minum obat adalah tindakan nyata yang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri antara lain pendidikan penderita serta Smeat dalam Hutabarat (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan yang kurang akan menyebabkan penderita tidak patuh minum obat. Menurut Slamet (1999) dalam Jaya (2009), semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang maka semakin membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan

merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula mereka menerima informasi yang pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki, sebaliknya jika pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden dengan motivasi tinggi, patuh dalam pengobatan. Motivasi adalah keadaan dari dalam diri individu yang memunculkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Dengan kata lain, menurut Kartini Kartono motivasi adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melakukan sesuatu (Wikipedi, 2008). Motivasi yang tinggi dapat terbentuk karena adanya hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan. Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh, maka klien TB Paru akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan, dimana tujuan ini merupakan akhir dari siklus motivasi. Motivasi dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula makin orang mengetahui tujuan yang akan dicapai dengan jelas. Apalagi kalau tujuan dianggap penting, makin kuat pula usaha untuk mencapainya. Motivasi berkembang sesuai dengan taraf kesadaran seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya. Makin luas dan makin sadar akan tujuan yang hendak dicapainya, akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki interaksi profesional yang jelas dan patuh dalam pengobatan. Hal ini disebabkan karena petugas kesehatan memberikan perhatian khusus dan informasi yang jelas sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan setiap pasien yang datang mengontrol penyakitnya. Responden yang mengatakan ingin mendapat informasi yang lebih lengkap baik melalui informasi tercetak dalam bahasa yang sederhana, petugas kesehatan mempunyai tanggung

jawab untuk melengkapi pasien dengan konseling yang cukup agar memaksimalkan pengertian mereka terhadap terapi obat. Dukungan petugas kesehatan sangatlah besar bagi penderita, dimana petugas adalah pengelola penderita sebab petugas adalah yang paling sering berinteraksi, sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis menjadi lebih baik. Sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas kesehatan dapat ditumbuhkan dalam diri penderita dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki kebiasaan yang baik dan patuh dalam pengobatan. Dalam penelitian ditemukan responden yang mempunyai kebiasaan baik namun tidak patuh dalam pengobatan dan responden yang memiliki kebiasaan yang tidak baik namun patuh dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan seseorang tidak mempengaruhi dia untuk patuh dalam pengobatan. Menurut Notoatmodjo, perilaku ketaatan berobat untuk penyakit kronis biasanya rendah. Hal ini dikarenakan, tidak ada akibat buruk yang segera dirasakan oleh penderita, misalnya : saran mengenai gaya hidup dan kebiasaan lama, pengobatan yang tidak boleh putus, adanya gejala efek samping obat yang mengganggu tapi tidak berbahaya dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 35 responden tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Poli Paru RSUD DR. Pirngadi Kota Medan tahun 2014 terhadap 35 responden, dapat disimpulkan bahwa : Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan penderita TB paru antara lain : pendidikan, motivasi, interaksi profesional dan kebiasaan. Responden yang patuh dalam pengobatan TB Paru adalah yang berpendidikan menengah. Responden yang memiliki motivasi tinggi, patuh dalam pengobatan TB Paru. responden yang patuh dalam pengobatan TB Paru, memiliki kebiasaan yang baik.

Disarankan bagi penderita TB paru agar patuh dalam minum OAT (Obat Anti Tuberculosis) untuk mempercepat kesembuhan penyakitnya dan mengubah kebiasaan buruk yang dapat menimbulkan berbagai penyakit misalnya merokok dan minum minuman beralkohol. Rumah Sakit juga diharapkan memberikan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat, agar pengobatan penderita berjalan sesuai dengan waktunya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan peneliti selanjutnya dan ikut berpartisipasi dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi penderita TB Paru tentang pengobatan TB Paru

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra. 2006. *Tuberkulosis, Rokok dan Perempuan*. Jakarta:FKUI
- Ariani dan Cut. Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti dan Rahmat. 2010. *Asuhan Keperawatan Anak Dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta: TIM
- Depkes RI. 2008. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Hudoyo, Ahmad. 2008. *Tuberkulosis Mudah Diobati*. Jakarta: FKUI
- Jaya, Nandang. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Propinsi Banten Tahun 2009.
- Kunoli, Firdaus. 2013. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: TIM
- Made, dkk. Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal*.
- Niven, Neil. 2012. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta:EGC.

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
2012. *Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*.
Senewe, Felly. Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Tingkat
Kepatuhan Pasien dalam Minum Obat
Antihipertensi di Puskesmas Pamulang
Kota Tangerang Selatan Propinsi
Banten Tahun 2009.
Tisna, Nandang. Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Tingkat

Kepatuhan Pasien dalam Minum Obat
Antihipertensi di Puskesmas Pamulang
Kota Tangerang Selatan Propinsi
Banten Tahun 2009. Jurnal.
USU. 2010. *Pengaruh Pengetahuan dan
Keterampilan Petugas Laboratorium
Terhadap Error Rate Diagnosa TB
Paru di Puskesmas Kota Medan*.
Jurnal